

Edukasi Peran Ibu dalam Mendampingi Anak Usia Dini Menghadapi Tantangan Gadget Menuju Generasi Berkarakter di Kelurahan Kampung Jua, Kota Padang

Azzahra Salsabilla¹, Dhea Restu Ramadhani sopali², Elsa Oktaviani³,

Ghea Septiani Ajiman⁴, Yulia Hanoselina⁵

Universitas Negeri Padang, Indonesia

[¹azzahrasalsabilla37@gmail.com](mailto:azzahrasalsabilla37@gmail.com), [²dhearesturamadhani@gmail.com](mailto:dhearesturamadhani@gmail.com), [³elsaoktaviani095@gmail.com](mailto:elsaoktaviani095@gmail.com),
[⁴gheaseptianiajiman@gmail.com](mailto:gheaseptianiajiman@gmail.com), [⁵yuliahanoselina@gmail.com](mailto:yuliahanoselina@gmail.com)

Abstrak

Kata Kunci:
*peran ibu,
pemberdayaan
masyarakat, anak
usia dini*

Di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan gadget telah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk kalangan keluarga dengan anak usia dini. Fenomena ini menjadi tantangan baru dalam dunia pengasuhan, khususnya bagi ibu yang berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Perkembangan teknologi digital yang pesat menjadikan gadget sebagai tantangan nyata dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya bagi ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai peran mereka dalam mendampingi anak menghadapi tantangan gadget, memberikan edukasi tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget, serta mengajarkan strategi pengawasan yang tepat. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi di Posyandu Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, dengan melibatkan 18 peserta yang terdiri dari ibu-ibu, anak-anak, dan kader posyandu. Metode yang digunakan adalah edukasi langsung melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif selama 10–15 menit. Data diperoleh dari partisipasi peserta, respons diskusi, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dampak gadget terhadap perilaku dan karakter anak, serta strategi konkret berupa pembatasan screen time sesuai usia, pendampingan aktif, penggunaan fitur parental control, dan pemberian kegiatan alternatif. Sosialisasi mendapat respons positif dari peserta dan pihak posyandu. Kegiatan ini menegaskan bahwa posyandu merupakan wadah strategis untuk edukasi keluarga, dan ibu memiliki peran kunci dalam membentuk karakter anak di tengah arus digitalisasi. Diharapkan para ibu di Kelurahan Kampung Jua dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga menuju generasi yang berkarakter kuat.

Abstract

Key Word: *the
role of mothers,
community
empowerment,
early childhood*

The rapid development of digital technology has made gadgets a real challenge in early childhood parenting, particularly for mothers as the primary educators within the family. This study aims to enhance mothers' understanding of their role in guiding children through gadget challenges, to provide education on the positive and negative impacts of gadget use, and to teach appropriate supervision strategies. The activity was conducted through a socialization program at Posyandu Kampung Jua, Lubuk Begalung District, Padang City, involving 18 participants consisting of mothers, children, and posyandu cadres. The method used was direct education through material delivery and interactive discussion lasting 10–15 minutes. Data were obtained from participant engagement, discussion responses, and activity documentation, then analyzed descriptively. The results indicate that participants gained better understanding of gadget impacts on children's behavior and character, along with practical strategies including age-appropriate screen time limits, active parental supervision, use of parental control features, and provision of alternative activities. The program received positive responses from participants and posyandu staff. This activity affirms that posyandu serves as a strategic platform for family education, and that mothers play a key role in shaping children's character amid advancing digitalization. It is hoped that mothers in Kampung Jua Village can become agents of change in their families toward raising a generation of strong character.

Copyright © 2026 Azzahra Salsabilla¹, Dhea Restu Ramadhani sopali², Elsa Oktaviani³,
Ghea Septiani Ajiman⁴, Yulia Hanoselina⁵

This work is licensed under a Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mendidik anak. Gadget seperti smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian hampir semua lapisan masyarakat. Kemudahan akses terhadap berbagai konten digital membuat penggunaan gadget tidak lagi terbatas pada orang dewasa, melainkan telah merambah ke kalangan anak-anak usia dini. Fenomena ini mencerminkan bahwa tantangan pengasuhan di era digital bukan lagi sesuatu yang dapat diabaikan, melainkan persoalan nyata yang menuntut perhatian serius dari seluruh elemen keluarga dan masyarakat.

Di tingkat nasional, kondisi ini semakin mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 89% anak usia 5–12 tahun di Indonesia telah terpapar gadget, dengan rata-rata screen time mencapai 4–6 jam per hari, sementara usia rata-rata anak pertama kali memegang gadget adalah 2–3 tahun. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak, seperti kecanduan, paparan konten berbahaya, hambatan perkembangan bahasa, serta gangguan emosi dan sosial. Kondisi ini menuntut peran aktif orang tua, khususnya ibu, dalam mengontrol serta membimbing penggunaan gadget agar tidak berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Tanpa pemahaman yang memadai, ibu berisiko membiarkan anak berinteraksi dengan gadget secara tidak terarah, yang pada gilirannya dapat menghambat pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dalam lingkup keluarga, ibu memegang peran yang sangat strategis dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga, ibu adalah figur yang paling dekat dan paling berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, empati, kejujuran, serta kemandirian pada anak. Namun di tengah era digital saat ini, peran tersebut menghadapi tantangan baru yang tidak mudah, yakni bagaimana mendampingi anak agar dapat berinteraksi dengan gadget secara sehat, terarah, dan bertanggung jawab. Tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak sangat rentan terhadap dampak negatif gadget, dan ibu sebagai pendidik pertama menjadi garda terdepan dalam mencegah hal tersebut.

Persoalan ini tidak hanya berlaku secara umum, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh masyarakat di tingkat kelurahan, termasuk di Kelurahan Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Kelurahan ini menunjukkan fenomena meningkatnya penggunaan gadget pada anak usia dini tanpa pendampingan yang optimal. Sebagian besar ibu di wilayah tersebut belum memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak gadget serta strategi pengasuhan di era digital. Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap informasi dan program edukasi terkait literasi digital dalam pengasuhan anak, sehingga menjadikan isu ini sebagai permasalahan yang perlu segera ditangani melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Posyandu sebagai salah satu institusi komunitas yang paling dekat dengan ibu dan anak menjadi wadah yang relevan dan strategis untuk menyampaikan edukasi tersebut.

Berangkat dari kondisi tersebut, penulis melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk sosialisasi dengan judul "Edukasi Pemahaman Peran Ibu Mendampingi Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Gadget Menuju Generasi Berkarakter di Kelurahan Kampung Jua, Kota Padang." Kegiatan ini merupakan bagian dari tugas akhir mata kuliah Pemberdayaan Masyarakat dengan bimbingan Ibu Yulia Hanoselina, S.I.P., M.A.P., dan berfokus pada pemberdayaan perempuan, khususnya para ibu sebagai aktor utama dalam pengasuhan anak. Sosialisasi dilaksanakan di lingkungan Posyandu Kampung Jua dengan melibatkan sekitar 18 peserta yang terdiri dari ibu-ibu, anak-anak, serta kader Posyandu setempat. Kegiatan ini dirancang dengan tiga tujuan utama, yaitu: pertama, meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak di era digital; kedua, memberikan edukasi tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak usia dini; dan ketiga, mengajarkan strategi pengawasan yang tepat agar ibu mampu mengelola penggunaan gadget anak secara bijaksana.

METODE

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan meningkatnya penggunaan gadget pada anak yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter, kedisiplinan, serta pola interaksi sosial dalam keluarga. Kondisi tersebut menuntut peran aktif ibu sebagai pendidik pertama dalam

membimbing dan mengontrol penggunaan gadget agar anak tetap berkembang secara optimal. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, dengan peserta sekitar 18 orang yang terdiri dari ibu-ibu, anak-anak, serta kader posyandu. Bahan yang digunakan berupa materi edukasi tentang peran ibu dalam pembentukan karakter anak, dampak penggunaan gadget, serta strategi pengawasan seperti pembatasan screen time, pendampingan penggunaan gadget, dan pemanfaatan parental control. Alat yang digunakan meliputi spanduk kegiatan, alat tulis, serta perangkat pendukung seperti telepon genggam untuk dokumentasi.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan sosialisasi sebagai bentuk edukasi langsung kepada masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan dengan penyampaian materi dan diskusi interaktif dalam waktu sekitar 10-15 menit. Data penelitian diperoleh dari hasil pelaksanaan sosialisasi, meliputi partisipasi peserta, respon yang muncul selama diskusi, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan jalannya kegiatan, materi yang disampaikan, serta tanggapan peserta sebagai indikator peningkatan pemahaman terkait peran ibu dalam pengawasan gadget dan pembentukan karakter anak di era digital. Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil pelaksanaan sosialisasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelaksanaan Sosialisasi di Posyandu Kampung Jua

Pelaksanaan sosialisasi mengenai peran ibu dalam membentuk karakter anak di era digital yang dilaksanakan di Posyandu Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang merupakan bentuk kegiatan edukasi masyarakat yang sangat relevan dengan perubahan sosial saat ini. Sosialisasi ini muncul karena fenomena penggunaan gadget pada anak sudah menjadi hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkungan keluarga yang sebelumnya lebih tradisional. Kondisi ini membuat pola pengasuhan anak juga ikut berubah, karena anak-anak kini lebih banyak berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan aktivitas fisik atau interaksi sosial secara langsung. Dalam konteks masyarakat Kampung Jua, penggunaan gadget pada anak menjadi perhatian karena anak sudah mengenal gadget sejak usia sangat dini, sehingga penggunaan gadget bukan lagi sekadar alat hiburan, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pola perilaku anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan bukan hanya berasal dari faktor keluarga, tetapi juga dari lingkungan sosial yang telah terdigitalisasi, sehingga edukasi kepada orang tua menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda.

Kegiatan sosialisasi yang melibatkan sekitar 18 peserta terdiri dari ibu-ibu posyandu, kader posyandu, serta anak-anak yang hadir menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam skala komunitas kecil. Skala kecil seperti ini sebenarnya cukup efektif karena memungkinkan suasana lebih akrab dan komunikatif. Dalam kegiatan berbasis masyarakat, jumlah peserta yang tidak terlalu besar dapat menciptakan interaksi yang lebih intens, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga bisa mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, keterlibatan kader posyandu juga memberi makna penting karena kader merupakan tokoh lokal yang biasanya lebih dekat dengan masyarakat. Kehadiran kader dapat memperkuat legitimasi kegiatan, membuat peserta merasa bahwa materi yang disampaikan bukan sekadar kegiatan formal, tetapi memang sesuatu yang dibutuhkan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberadaan tokoh lokal dan forum komunitas sangat menentukan keberhasilan sosialisasi karena masyarakat lebih mudah menerima informasi jika disampaikan melalui lingkungan yang mereka percaya (Herdiana & Santoso, 2024).

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh yang dekat dengan kehidupan keluarga. Pendekatan seperti ini menjadi kunci karena isu gadget adalah isu yang sangat dekat dengan pengalaman keseharian ibu-ibu. Sebagian ibu mungkin sudah menyadari dampaknya, tetapi tidak tahu cara mengatasi, sedangkan sebagian lainnya mungkin masih menganggap gadget sebagai solusi praktis agar anak tidak rewel. Dengan penyampaian yang tidak menggurui, peserta dapat menerima materi tanpa merasa disalahkan, sehingga suasana sosialisasi menjadi lebih terbuka. Selain itu, pendekatan komunikatif juga membantu membangun rasa nyaman, karena ibu-ibu dapat lebih leluasa bertanya dan berdiskusi. Model komunikasi seperti ini penting karena edukasi pengasuhan seharusnya bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses membangun kesadaran bersama mengenai masalah yang dihadapi keluarga (Mustafidah, 2023).

Sebelum sosialisasi dilakukan, terdapat persiapan seperti menyusun materi, membuat spanduk kegiatan, menyediakan konsumsi, dan melakukan koordinasi dengan pihak posyandu. Proses persiapan ini menggambarkan bahwa kegiatan tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang agar berjalan

sistematis. Persiapan materi menjadi penting karena materi harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bukan sekadar teori yang sulit dipahami. Pembuatan spanduk juga berfungsi sebagai identitas kegiatan sekaligus membangun suasana kegiatan yang lebih formal sehingga peserta merasa kegiatan tersebut serius dan bermanfaat. Penyediaan snack dan minuman walaupun sederhana, tetapi memberikan nilai sosial yang penting karena dapat menciptakan suasana akrab, meningkatkan kenyamanan peserta, dan memperkuat partisipasi masyarakat. Dalam kegiatan sosial masyarakat, faktor kenyamanan peserta sering menjadi penentu apakah masyarakat bersedia terlibat atau tidak. Dengan persiapan tersebut, pelaksanaan sosialisasi dapat berlangsung lancar dan memberikan kesan positif bagi peserta.

Sosialisasi berlangsung sekitar 10–15 menit dengan partisipasi peserta selama kegiatan. Walaupun waktunya singkat, substansi materi yang disampaikan cukup padat karena berfokus pada isu inti, yaitu peran ibu dalam pembentukan karakter anak, dampak penggunaan gadget, cara mengontrol gadget, dan strategi membentuk karakter anak di era digital. Kegiatan ditutup dengan foto bersama dan pembersihan lokasi, yang menunjukkan adanya penataan kegiatan secara rapi dan bertanggung jawab. Respon positif dari pihak posyandu dan peserta menunjukkan bahwa kegiatan diterima dengan baik. Respon ini juga mengindikasikan bahwa informasi tentang pengasuhan digital masih sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu, terutama di lingkungan masyarakat yang belum banyak mendapatkan edukasi formal tentang pola asuh era digital. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa perubahan teknologi berjalan lebih cepat daripada kesiapan masyarakat dalam menyesuaikan pola pengasuhan anak.

Pelaksanaan sosialisasi di tingkat komunitas seperti posyandu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai bentuk intervensi sosial yang bersifat preventif. Dalam konteks ini, sosialisasi berperan sebagai upaya awal untuk mencegah munculnya dampak negatif penggunaan gadget yang lebih kompleks di masa depan, seperti ketergantungan digital, penurunan kemampuan sosial anak, hingga gangguan perkembangan emosional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menasar peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir baru bagi orang tua dalam menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya transformasi fungsi posyandu yang tidak lagi terbatas pada pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi berkembang menjadi ruang edukasi keluarga yang lebih luas. Posyandu dapat menjadi media strategis dalam menyampaikan berbagai isu sosial kontemporer, termasuk pengasuhan anak di era digital. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam menjangkau masyarakat secara langsung, terutama kelompok ibu yang memiliki peran sentral dalam keluarga. Dengan memanfaatkan forum yang sudah ada dan dipercaya masyarakat, proses penyebaran informasi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi partisipasi, keterlibatan aktif peserta selama kegiatan mencerminkan bahwa isu yang diangkat memang relevan dengan kebutuhan mereka. Partisipasi ini bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dan intelektual dalam memahami permasalahan yang dihadapi. Hal ini penting karena keberhasilan sosialisasi tidak hanya diukur dari tersampainya materi, tetapi dari sejauh mana peserta mampu menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan ini berpotensi menghasilkan perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan wawasan.

Lebih lanjut, keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat dapat menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya. Meskipun materi telah disampaikan secara padat, namun proses perubahan perilaku membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa kegiatan lanjutan seperti diskusi rutin, pendampingan keluarga, atau pelatihan praktis mengenai pengasuhan anak di era digital. Keberlanjutan program menjadi kunci agar dampak sosialisasi tidak bersifat sementara, melainkan dapat memberikan perubahan yang nyata dalam pola pengasuhan masyarakat.

Akhirnya, kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan lembaga lokal dalam menghadapi tantangan sosial modern. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran dalam menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat, sementara masyarakat sebagai subjek utama menjadi pihak yang menentukan keberhasilan implementasi di lapangan. Sinergi ini menunjukkan bahwa solusi terhadap permasalahan sosial, termasuk pengasuhan anak di era digital, tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata di masyarakat.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Sosialisasi di Posyandu Kampung Jua Peningkatan Pemahaman Ibu tentang Dampak Gadget

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa ibu-ibu peserta menjadi lebih memahami dampak gadget pada anak. Pemahaman ini muncul setelah peserta memperoleh informasi bahwa anak usia 5–12 tahun saat ini sudah banyak terpapar gadget dengan rata-rata waktu penggunaan sekitar 4–6 jam per hari, dan anak sudah mulai mengenal gadget sejak usia 2–3 tahun. Informasi ini memberikan gambaran yang cukup kuat bahwa penggunaan gadget pada anak bukan hanya terjadi pada usia sekolah, tetapi sudah dimulai sejak usia sangat dini. Bagi banyak ibu, fakta ini bisa menjadi pemicu kesadaran karena mereka mungkin tidak menyadari bahwa kebiasaan kecil seperti memberikan gadget saat anak rewel dapat berkembang menjadi rutinitas yang membentuk perilaku anak. Durasi 4–6 jam per hari juga menunjukkan bahwa gadget bukan lagi aktivitas tambahan, tetapi sudah menjadi bagian dominan dalam keseharian anak, sehingga dapat menggantikan aktivitas lain yang sebenarnya penting seperti bermain fisik, belajar keterampilan sosial, atau berinteraksi langsung dengan keluarga.

Setelah memahami besarnya paparan gadget, ibu-ibu juga mulai memahami bahwa penggunaan gadget yang terlalu sering dapat memengaruhi perilaku anak. Anak yang terbiasa menggunakan gadget cenderung mengalami perubahan kebiasaan, misalnya menjadi lebih sulit diatur, mudah marah ketika gadget diambil, serta kurang tertarik melakukan aktivitas lain. Perubahan perilaku ini biasanya terjadi karena anak sudah terbiasa mendapatkan hiburan instan dari layar. Ketika gadget diambil, anak merasa kehilangan sumber kenyamanan, sehingga muncul reaksi emosional seperti tantrum atau kemarahan. Kondisi ini menjadi masalah dalam keluarga karena orang tua seringkali akhirnya menyerah dan memberikan gadget kembali agar anak tenang. Pola seperti ini dapat menciptakan siklus ketergantungan yang sulit dihentikan. Fenomena ketergantungan gadget pada anak usia dini banyak ditemukan dalam penelitian nasional karena gadget memberikan rangsangan visual dan audio yang membuat anak merasa lebih tertarik dibandingkan permainan biasa (Sisbintari & Setiawati, 2021).

Pemahaman ibu meningkat juga karena sosialisasi menekankan bahwa dampak gadget tidak hanya terlihat dari perilaku emosional anak, tetapi juga memengaruhi kebiasaan belajar dan interaksi sosial. Anak yang terlalu sering bermain gadget cenderung lebih sulit fokus pada kegiatan belajar, karena otak anak terbiasa dengan rangsangan cepat dan berpindah-pindah dari satu konten ke konten lain. Akibatnya, anak lebih cepat bosan ketika harus membaca buku atau melakukan aktivitas belajar yang membutuhkan konsentrasi lebih lama. Selain itu, penggunaan gadget yang tinggi juga mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Anak menjadi lebih pasif dalam komunikasi karena lebih banyak menerima informasi secara satu arah dari layar. Dampak ini berpengaruh pada kemampuan sosial anak, karena kemampuan sosial hanya dapat berkembang melalui interaksi nyata, bukan hanya melalui tontonan digital. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan dapat mengurangi kualitas komunikasi anak dan interaksi sosialnya (Laila, 2024).

Selain itu, sosialisasi juga membantu ibu memahami bahwa paparan gadget yang tinggi dapat mengurangi waktu tidur anak, terutama jika gadget digunakan pada malam hari atau menjelang tidur. Anak yang bermain gadget hingga larut biasanya mengalami gangguan tidur karena otak anak masih aktif akibat stimulasi layar. Ketika tidur anak terganggu, dampaknya tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada emosi anak. Anak menjadi lebih mudah rewel, mudah marah, dan sulit mengontrol emosi karena tubuhnya kurang istirahat. Kondisi ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak

dalam jangka panjang karena anak yang kurang tidur cenderung mengalami kesulitan mengelola emosi dan perilaku. Walaupun poin ini tidak dijelaskan secara terlalu detail dalam sosialisasi, tetapi pemahaman mengenai pentingnya prioritas tidur sudah tercantum dalam materi pengaturan waktu gadget.

Manfaat dan Risiko Gadget bagi Anak

Dalam sosialisasi disampaikan bahwa gadget memiliki dua sisi yang perlu dipahami oleh orang tua, yaitu manfaat dan dampak negatifnya. Pemahaman mengenai kedua sisi tersebut penting karena masih banyak orang tua yang memiliki pandangan yang kurang seimbang terhadap penggunaan gadget pada anak. Sebagian orang tua menganggap gadget sebagai sesuatu yang sepenuhnya buruk sehingga harus dijauhkan dari anak, sementara sebagian lainnya justru memberikan kebebasan penuh karena menganggap gadget dapat membuat anak lebih tenang dan mudah diatur. Padahal, gadget pada dasarnya merupakan alat yang bersifat netral. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada cara penggunaan, jenis konten yang diakses, durasi penggunaan, serta tingkat pendampingan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai manfaat dan risiko gadget menjadi dasar penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara sehat pada anak.

Dari sisi manfaat, gadget dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan pengetahuan anak apabila digunakan secara bijak. Saat ini tersedia berbagai macam konten edukatif yang dirancang khusus untuk anak usia dini, seperti video belajar mengenal huruf, angka, warna, bentuk, hewan, maupun lagu-lagu pembelajaran yang menarik. Penyajian materi yang dikombinasikan dengan gambar bergerak, suara, dan animasi sering kali membuat anak lebih tertarik untuk belajar. Dalam kondisi tertentu, gadget juga dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang tidak selalu dapat diperoleh melalui media konvensional. Dengan pemilihan konten yang tepat dan pendampingan dari orang tua, gadget dapat menjadi salah satu media yang mendukung proses belajar anak secara lebih menarik dan interaktif.

Selain sebagai media pembelajaran, gadget juga dapat membantu anak mengenal perkembangan teknologi sejak dini. Kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi digital dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, komunikasi, hingga pekerjaan. Oleh karena itu, pengenalan teknologi secara bertahap dapat membantu anak beradaptasi dengan perkembangan zaman. Anak dapat belajar menggunakan teknologi sebagai sarana memperoleh informasi, mengembangkan kreativitas, maupun meningkatkan kemampuan berpikir. Namun, pengenalan teknologi tersebut tetap harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin muncul.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, sosialisasi juga menegaskan bahwa penggunaan gadget tanpa batasan dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Salah satu dampak yang paling sering ditemukan adalah berkurangnya aktivitas fisik. Anak yang terlalu lama menggunakan gadget cenderung lebih banyak duduk dan menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan melakukan aktivitas bermain secara langsung. Padahal, masa anak-anak merupakan periode penting untuk mengembangkan kemampuan motorik melalui berbagai kegiatan fisik seperti berlari, melompat, bermain di luar rumah, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jika aktivitas fisik terus berkurang, perkembangan motorik anak dapat terhambat dan berisiko menimbulkan masalah kesehatan seperti kelebihan berat badan, kelelahan mata, gangguan tidur, serta keluhan pada postur tubuh akibat terlalu lama berada dalam posisi yang sama.

Dampak negatif lainnya adalah menurunnya kualitas interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang terlalu fokus pada gadget sering kali lebih tertarik pada layar dibandingkan berkomunikasi dengan anggota keluarga atau bermain bersama teman sebaya. Akibatnya, kesempatan anak untuk belajar berinteraksi secara langsung menjadi semakin berkurang. Padahal, kemampuan sosial tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui pengalaman berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ketika interaksi sosial berkurang, anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain dan kurang terampil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Selain memengaruhi kemampuan sosial, penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak. Beberapa anak menjadi lebih mudah marah, sulit berkonsentrasi, atau menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan ketika penggunaan gadget dibatasi. Kondisi ini dapat terjadi karena anak mulai terbiasa memperoleh hiburan secara instan dari gadget sehingga kesulitan mengendalikan keinginannya ketika akses tersebut dihentikan. Anak juga

berpotensi menjadi kurang sabar dan lebih sulit mengalihkan perhatian ke aktivitas lain yang tidak melibatkan perangkat digital. Oleh karena itu, pengawasan dan pengaturan penggunaan gadget perlu dilakukan secara konsisten agar anak tetap mampu mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan membangun kebiasaan yang sehat.

Pemahaman mengenai manfaat dan dampak negatif gadget memberikan sudut pandang yang lebih seimbang bagi para ibu sebagai orang tua. Gadget tidak harus dianggap sebagai ancaman yang harus dihilangkan sepenuhnya, tetapi juga tidak boleh digunakan tanpa aturan yang jelas. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua mampu mengarahkan penggunaan gadget agar manfaatnya dapat diperoleh secara maksimal, sementara risiko negatifnya dapat diminimalkan. Dengan pendekatan yang seimbang, anak tetap dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dan mengenal dunia digital, tanpa kehilangan kesempatan untuk berkembang secara fisik, sosial, maupun emosional. Perspektif ini membantu orang tua lebih fokus pada pengelolaan penggunaan gadget yang sehat daripada sekadar melarang atau membebaskan anak tanpa pengawasan (Herdiana & Santoso, 2024).

Pengaturan Waktu Gadget sebagai Pembentukan Disiplin

Sosialisasi menekankan pentingnya pengaturan waktu penggunaan gadget sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Materi ini menjadi salah satu fokus utama karena dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang tua yang memberikan gadget kepada anak tanpa batasan waktu yang jelas. Kondisi tersebut sering terjadi ketika orang tua sedang bekerja, mengurus pekerjaan rumah tangga, atau membutuhkan waktu untuk menyelesaikan aktivitas lainnya sehingga gadget dijadikan sebagai sarana untuk membuat anak tetap tenang. Padahal, anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatur waktu penggunaan gadget secara mandiri. Anak cenderung terus menggunakan gadget selama masih merasa senang dan tertarik dengan konten yang ditampilkan. Oleh karena itu, orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas agar penggunaan gadget tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu perkembangan anak.

Dalam sosialisasi dijelaskan bahwa anak di bawah usia dua tahun sebaiknya tidak diberikan akses gadget secara rutin karena pada usia tersebut anak membutuhkan lebih banyak interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, anak usia dua hingga lima tahun dapat menggunakan gadget dengan durasi maksimal satu jam per hari dan tetap harus didampingi oleh orang tua serta diberikan konten yang berkualitas. Untuk anak usia enam tahun ke atas, penggunaan gadget dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tetapi tetap memerlukan batasan yang konsisten dengan memperhatikan waktu belajar, aktivitas fisik, waktu bersama keluarga, dan waktu tidur. Informasi ini memberikan panduan yang mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh para ibu dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal membangun pola penggunaan gadget yang sehat.

Pengaturan waktu penggunaan gadget bukan hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif teknologi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin pada anak. Ketika anak dibiasakan mengikuti aturan waktu yang telah ditetapkan, mereka belajar bahwa setiap aktivitas memiliki batasan yang harus dihormati. Anak mulai memahami bahwa penggunaan gadget tidak dapat dilakukan kapan saja sesuai keinginan mereka. Kebiasaan mematuhi aturan sederhana seperti menghentikan penggunaan gadget ketika waktu telah habis dapat membantu membentuk sikap disiplin yang nantinya berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai disiplin yang ditanamkan sejak usia dini akan membantu anak lebih mudah mengikuti aturan di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan sosialnya.

Selain membentuk disiplin, pengaturan waktu gadget juga berperan dalam melatih kemampuan kontrol diri pada anak. Kemampuan mengendalikan keinginan merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Anak yang terbiasa mendapatkan semua keinginannya secara instan melalui gadget cenderung lebih sulit menerima batasan. Sebaliknya, anak yang dibiasakan mengikuti aturan penggunaan gadget akan belajar mengelola rasa ingin terus bermain atau menonton. Proses ini membantu anak memahami bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi saat itu juga. Kemampuan mengendalikan diri tersebut menjadi bekal penting dalam mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak di masa mendatang.

Pengaturan waktu penggunaan gadget juga membantu anak memahami pentingnya keseimbangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak perlu mengetahui bahwa gadget hanyalah salah satu bagian dari kegiatan harian, bukan aktivitas utama yang mendominasi seluruh waktu mereka. Melalui aturan yang jelas, anak belajar bahwa ada berbagai kegiatan lain yang tidak kalah penting, seperti belajar, bermain bersama teman, berolahraga, membantu orang tua, beribadah, serta beristirahat.

Keseimbangan aktivitas tersebut sangat diperlukan agar perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak dapat berlangsung secara optimal. Tanpa adanya pengaturan waktu yang baik, anak berisiko menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar dan mengabaikan aktivitas lain yang mendukung tumbuh kembangnya.

Lebih jauh lagi, pengaturan waktu gadget dapat membantu menjaga pola hidup sehat pada anak. Penggunaan gadget yang berlebihan sering kali menyebabkan anak menunda waktu makan, mengurangi aktivitas fisik, bahkan mengganggu waktu tidur. Tidak sedikit anak yang tetap ingin bermain gadget hingga larut malam sehingga kualitas tidurnya menurun. Padahal, tidur yang cukup memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya jadwal penggunaan gadget yang teratur, anak dapat terbiasa menjalankan rutinitas harian secara lebih tertib. Mereka belajar kapan waktu untuk bermain, kapan waktu untuk belajar, serta kapan harus beristirahat. Kebiasaan ini secara tidak langsung membantu membentuk pola hidup yang lebih sehat dan teratur.

Dalam kajian pengasuhan digital, pengelolaan screen time atau waktu penggunaan layar merupakan salah satu komponen utama dalam digital parenting. Screen time yang berlebihan diketahui berkaitan dengan meningkatnya risiko ketergantungan gadget, berkurangnya aktivitas fisik, serta menurunnya kualitas interaksi antara anak dan anggota keluarga. Oleh karena itu, strategi pengaturan waktu penggunaan gadget yang disampaikan dalam sosialisasi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip pengasuhan digital yang berkembang dalam berbagai kajian akademik. Melalui penerapan aturan yang konsisten dan disesuaikan dengan usia anak, orang tua dapat membantu anak memanfaatkan teknologi secara lebih bijak tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan fisik, sosial, maupun emosional mereka (Putri, 2025).

Pendampingan Ibu dalam Penggunaan Gadget Anak

Selain pengaturan waktu penggunaan gadget, sosialisasi juga menekankan pentingnya pendampingan ibu ketika anak menggunakan perangkat digital. Pendampingan menjadi aspek yang sangat penting karena anak usia dini belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami, menilai, dan menyaring berbagai informasi yang mereka temui di media digital. Anak cenderung tertarik pada tampilan visual yang menarik, suara yang menyenangkan, atau karakter yang mereka sukai tanpa mengetahui apakah konten tersebut sesuai dengan usia mereka atau tidak. Di tengah semakin mudahnya akses terhadap berbagai platform digital, risiko anak terpapar konten yang kurang sesuai menjadi semakin besar apabila tidak ada pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, kehadiran ibu sebagai pendamping berperan penting dalam memastikan bahwa penggunaan gadget tetap berada pada batas yang aman dan memberikan manfaat bagi perkembangan anak.

Pendampingan tidak hanya berarti ibu berada di dekat anak saat menggunakan gadget, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam aktivitas yang dilakukan anak. Ibu dapat memperhatikan jenis video yang ditonton, permainan yang dimainkan, maupun aplikasi yang digunakan oleh anak. Selain itu, ibu juga dapat mengajak anak berdiskusi mengenai apa yang sedang mereka lihat atau pelajari dari gadget tersebut. Komunikasi sederhana seperti menanyakan isi cerita, tokoh yang disukai, atau pelajaran yang diperoleh dari sebuah tayangan dapat membantu anak memahami informasi dengan lebih baik. Interaksi semacam ini membuat penggunaan gadget tidak berlangsung secara pasif, melainkan menjadi kegiatan yang dapat mendukung proses belajar dan perkembangan kemampuan berpikir anak.

Melalui pendampingan yang baik, ibu juga dapat mengarahkan anak untuk memilih konten yang lebih edukatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Saat ini tersedia banyak pilihan konten digital yang dirancang khusus untuk anak, seperti video pembelajaran, lagu edukasi, cerita bergambar, maupun permainan yang dapat melatih kemampuan kognitif dan kreativitas. Namun, tanpa arahan dari orang tua, anak sering kali lebih tertarik pada konten hiburan yang kurang memberikan nilai pembelajaran. Oleh karena itu, ibu memiliki peran penting dalam mengenalkan dan membiasakan anak mengakses konten yang dapat memberikan manfaat positif. Dengan cara tersebut, gadget tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi media yang membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak.

Pendampingan juga memberikan kesempatan bagi ibu untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak melalui berbagai konten yang mereka konsumsi. Ketika anak menonton tayangan tertentu, ibu dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak seharusnya ditiru. Misalnya, ketika terdapat tokoh yang menunjukkan sikap jujur, peduli, atau suka membantu orang lain, ibu dapat menjelaskan pentingnya perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, apabila terdapat tindakan yang kurang baik, ibu dapat memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Melalui proses ini, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain berfungsi sebagai sarana pengawasan terhadap konten yang diakses anak, pendampingan juga membantu mengontrol durasi penggunaan gadget agar tidak berlebihan. Anak sering kali sulit mengatur waktu ketika sedang menikmati permainan atau tayangan favoritnya sehingga dapat menggunakan gadget lebih lama dari yang seharusnya. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu anak untuk belajar, bermain secara langsung, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran ibu dapat membantu mengingatkan batas waktu penggunaan gadget serta mengajak anak melakukan aktivitas lain yang lebih bervariasi. Dengan demikian, anak dapat belajar mengenai pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas non-digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan yang dilakukan secara konsisten juga memiliki manfaat dalam memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Ketika ibu menunjukkan perhatian terhadap aktivitas yang dilakukan anak, anak akan merasa dihargai dan mendapatkan dukungan dari orang tua. Kondisi ini dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga. Anak yang merasa diperhatikan cenderung lebih nyaman berbagi cerita mengenai pengalaman yang dialaminya, termasuk pengalaman saat menggunakan gadget. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak juga dapat mengurangi kecenderungan anak menjadikan gadget sebagai satu-satunya sumber hiburan atau pelarian ketika merasa bosan. Keterlibatan orang tua dalam penggunaan gadget anak dianggap sebagai faktor penting dalam mengurangi berbagai risiko negatif penggunaan teknologi digital karena anak merasa lebih terarah dan mendapatkan bimbingan yang memadai (Mustafidah, 2023).

Selain itu, pendampingan memungkinkan ibu untuk lebih memahami pola penggunaan gadget pada anak sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pengasuhan yang lebih tepat. Melalui pengamatan secara langsung, ibu dapat mengetahui jenis konten yang paling sering diakses, waktu penggunaan yang paling sering dipilih anak, serta perubahan perilaku yang muncul setelah menggunakan gadget. Informasi tersebut sangat bermanfaat untuk mengevaluasi efektivitas aturan yang telah diterapkan dan menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan apabila ditemukan kebiasaan penggunaan yang kurang sehat. Oleh karena itu, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan sementara, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengasuhan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak.

Pemanfaatan Parental Control dalam Pengawasan Anak

Dalam sosialisasi disampaikan bahwa gadget memiliki fitur pengaturan yang dapat dimanfaatkan orang tua untuk mengontrol konten dan durasi penggunaan. Materi ini sangat penting karena banyak orang tua hanya memahami gadget dari sisi penggunaan biasa, tanpa mengetahui bahwa perangkat digital sebenarnya memiliki fitur kontrol yang bisa membantu orang tua. Fitur seperti pembatasan waktu, filter konten sesuai usia, pembatasan aplikasi, hingga parental control dapat membantu orang tua mengurangi risiko anak mengakses konten yang tidak sesuai.

Pemanfaatan fitur pengaturan gadget menjadi strategi yang cukup realistis karena orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak sepanjang waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu sering memiliki kesibukan seperti bekerja, memasak, atau mengurus rumah, sehingga pengawasan langsung tidak selalu memungkinkan. Pada situasi ini, fitur kontrol gadget dapat menjadi solusi tambahan untuk memastikan anak tetap aman. Misalnya, orang tua dapat mengatur agar anak hanya bisa membuka aplikasi tertentu atau hanya bisa menonton konten yang sesuai usia.

Pemanfaatan parental control juga berkaitan dengan peningkatan literasi digital ibu. Ibu tidak hanya dituntut mampu mengasuh secara tradisional, tetapi juga harus mampu memahami teknologi yang digunakan anak. Literasi digital menjadi penting agar ibu dapat memahami cara kerja aplikasi, memahami risiko konten internet, dan mengetahui langkah pencegahan yang bisa dilakukan. Dalam kajian pengasuhan digital, kemampuan orang tua menggunakan parental control menjadi salah satu indikator kesiapan keluarga dalam menghadapi tantangan era digital (Hikmawati, 2023).

Pemanfaatan parental control tidak hanya berfungsi sebagai alat pembatas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anak dalam mengenal batasan penggunaan teknologi. Dengan adanya

pengaturan yang jelas, anak secara perlahan dapat memahami konsep disiplin digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini penting karena tujuan utama pengasuhan bukan sekadar melarang, tetapi membentuk kesadaran anak agar mampu mengontrol dirinya sendiri seiring bertambahnya usia.

Selain itu, penggunaan fitur pengawasan digital perlu diimbangi dengan komunikasi yang terbuka antara ibu dan anak. Pengaturan yang dilakukan tanpa penjelasan berpotensi menimbulkan rasa penasaran berlebihan atau bahkan perlawanan dari anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menjelaskan alasan di balik pembatasan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia anak. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga hubungan emosional antara ibu dan anak tetap terjaga.

Dari sisi praktis, penerapan parental control juga memerlukan penyesuaian dengan kondisi masing-masing keluarga. Tidak semua keluarga memiliki tingkat pemahaman teknologi yang sama, sehingga diperlukan pendekatan bertahap dalam penerapannya. Misalnya, dimulai dari pengaturan yang paling sederhana seperti pembatasan waktu penggunaan, kemudian dilanjutkan dengan pengaturan konten dan aplikasi. Pendekatan bertahap ini membantu orang tua untuk tidak merasa terbebani sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pengasuhan.

Lebih lanjut, pemanfaatan fitur ini juga mencerminkan perubahan paradigma pengasuhan dari yang bersifat reaktif menjadi lebih preventif. Jika sebelumnya orang tua cenderung bertindak setelah muncul masalah, maka dengan adanya teknologi kontrol ini, orang tua dapat mencegah potensi masalah sejak awal. Pendekatan preventif ini dinilai lebih efektif dalam menjaga perkembangan anak, terutama dalam menghadapi paparan konten digital yang sangat luas dan sulit dikendalikan secara manual.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa parental control bukanlah solusi utama yang dapat menggantikan peran orang tua sepenuhnya. Teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan pengawasan, perhatian, dan interaksi langsung tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan teknologi pengawasan dan kehadiran orang tua secara langsung menjadi kunci dalam menciptakan pola pengasuhan yang efektif di era digital.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi edukasi peran ibu dalam mendampingi anak usia dini menghadapi tantangan gadget di Posyandu Kampung Jua, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman para ibu mengenai dampak negatif maupun positif penggunaan gadget pada anak, serta memperkuat kesadaran bahwa peran ibu sangat menentukan dalam membentuk karakter anak di era digital. Para peserta memperoleh pengetahuan praktis berupa strategi pengawasan gadget yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, meliputi pembatasan waktu penggunaan sesuai usia, pendampingan aktif saat anak menggunakan gadget, pemanfaatan fitur parental control, serta penyediaan kegiatan alternatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Melalui kegiatan ini pula ditegaskan bahwa posyandu merupakan ruang komunitas yang efektif dan strategis sebagai wadah edukasi pengasuhan berbasis masyarakat. Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh, diharapkan para ibu di Kelurahan Kampung Jua mampu menjadi agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan mereka, serta berkontribusi pada terbentuknya generasi anak yang berkarakter kuat, disiplin, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi yang terus melaju pesat. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan pengukuran perubahan perilaku ibu dan anak secara longitudinal setelah kegiatan edukasi serupa, agar dampak pemberdayaan masyarakat dapat terukur secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Al Khansa, E., dkk. 2024. "Optimalisasi Peran Ibu dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak di Era Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam". *Jurnal Pendidikan Dasar (PENDAS)*. 9(3): 1120–1132.
- Herdiana, R. dan Santoso, B. 2024. "Fenomena Kecanduan Gadget pada Anak Pra Sekolah di Indonesia". *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Pendidikan Masyarakat*. 7(2): 95–108.
- Hikmawati, N. 2023. "Pelatihan Pemanfaatan Parental Control untuk Pengawasan Konten Digital pada Anak". *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen Informatika*. 4(1): 45–57.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Panduan penggunaan internet sehat dan aman bagi keluarga*. Jakarta: Kominfo.

- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Pedoman pengasuhan anak di era digital. Jakarta : Kemendikbud.
- Laila, F. 2024. “Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Usia Dini”. Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 8(1): 120–135.
- Mustafidah, D. 2023. “Peran Orang Tua dalam Pengontrolan Informasi Digital Anak melalui Parenting Digital”. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak. 6(2): 254–270.
- Putri, S. 2025. “Digital Parenting dan Manajemen Screen Time di Era Digital: Studi pada Keluarga Urban”. Jurnal Media Akademik. 12(4): 299–315.
- Sisbintari, I. dan Setiawati, L. 2021. “Digital Parenting untuk Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini”. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 5(3): 100–112.